



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEBELAS MARET  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan Surakarta 57126. Tlp. (0271)632450, Fax. (0271)632450  
Website: <http://fkip.uns.ac.id>

---

#### LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul :  
PENERAPAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DISERTAI MEDIA GAMBAR  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PEMASARAN

Ditulis oleh:

NAMA : HUSNA NURDINA  
NIM : K7412089  
JURUSAN/PRODI : P.IPS/EKONOMI

Telah direview dan layak untuk dipublikasikan di jurnal online Pendidikan Ekonomi  
Mohon dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan terimakasih.

Surakarta, 14 Desember 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. Soetarno Joyoatmojo, M. Pd  
NIP. 1948 07 13 197304 1 001

Pembimbing II

Dra. Sri Wahyuni, M. M.  
NIP. 19540817 198203 2 001

# PENERAPAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DISERTAI MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PEMASARAN

Husna Nurdina, Soetarno Joyoatmojo, Sri Wahyuni\*

\*Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNS

Surakarta, 57126, Indonesia

[husnanurdina94@gmail.com](mailto:husnanurdina94@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research is aimed to improve students' learning outcomes in Introduction to Business Economy in class X Marketing 1 in SMK Negeri 1 Karanganyar through the implementation of cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) with picture media. This research is a Classroom Action Research (CAR). The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. The subjects were 37 students of class X Marketing 1 SMK Negeri 1 Karanganyar. The source of data derived from students, teachers, and documents. The data collection techniques are observation, testing, documentation and interviews. The techniques for the validity of the data used triangulation of data sources. The data analysis used descriptive analysis technique, the technique of qualitative analysis and comparative description.*

*The results showed that through the implementation of cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) with picture media can improve learning outcomes in Introduction to Business Economics (PEB) in class X Marketing 1 SMK Negeri 1 Karanganyar in the Academic Year 2015/2016. It was proved by an increasing in the first cycle and the second cycle. Before applied cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) with picture media of the class average value was 73.27 with a percentage of 37.84% completeness. In the first cycle class average value increased to 80.97 with the percentage of 81.08% completeness and the second cycle class average value increased to 97.35 with the percentage of completeness 100%. The conclusions of this research is the application of cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) with picture media can improve learning outcomes in Introduction to Business Economics (PEB) in class X Marketing 1 SMK Negeri 1 Karanganyar in the year of 2015/2016.*

**Keywords :** *Student Teams Achievement Division (STAD), picture media, leaning outcomes.*

## ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) pada siswa kelas X Pemasaran 1 di SMK Negeri 1 Karanganyar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Karanganyar yang berjumlah 37 siswa. Sumber data berasal dari siswa, guru, dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, tes, dokumentasi dan wawancara. Teknik untuk keabsahan data digunakan triangulasi sumber data. Analisis data digunakan teknik analisis deskriptif, teknik analisis secara kualitatif dan deskripsi komparatif.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) pada siswa kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini terbukti ada peningkatan pada siklus I dan Siklus II. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar nilai rata-rata kelas adalah 73,27 dengan presentase ketuntasan 37,84%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,97 dengan presentase ketuntasan 81,08% dan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 97,35 dengan presentase ketuntasan 100%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar dapat meningkatkan hasil belajar Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) pada siswa kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Karanganyar tahun ajaran 2015/2016.

**Kata kunci:** *Student Teams Achievement Division (STAD), media gambar, hasil belajar*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 telah disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi diri, potensi tersebut dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang kreatif salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Keberhasilan suatu pendidikan diukur dari hasil belajar peserta didik. Pendidikan tersebut dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik telah baik yaitu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan.

Mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis adalah mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa SMK jurusan Pemasaran kelas X dan XI. Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis itu sendiri merupakan salah satu mata pelajaran baru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang muncul pada kurikulum 2013. Mata pelajaran ini mengajarkan dasar ekonomi dan bisnis untuk siswa kelas X dan XI dengan tujuan agar siswa/siswi pada tingkatan tersebut mengenal ekonomi bisnis secara umum.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan Pengantar Ekonomi Bisnis adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini sesuai dengan visi Direktorat Pembinaan SMK, diharapkan SMK dapat menciptakan lulusan yang berpendidikan, berjiwa wirausaha, dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri dan berbagai bisnis yang relevan.

SMK Negeri 1 Karanganyar merupakan salah satu SMK yang menjadi unggulan di Kabupaten Karanganyar. Hal ini dibuktikan dengan adanya akreditasi A yang telah dimiliki oleh sekolah tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh SMK Negeri 1 Karanganyar dari Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi Jawa Tengah, bahwa SMK Negeri 1 Karanganyar mempunyai peringkat akreditasi A dengan nilai akhir 87, namun hal

tersebut berbanding terbalik dengan hasil belajar mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis pada kelas X Pemasaran 1. Hasil belajar mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis pada kelas tersebut memiliki nilai yang rendah. Berikut adalah hasil belajar Pengantar Ekonomi Bisnis kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar:

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Akhir Semester 1 Mata Pengantar Ekonomi Bisnis Kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai	Siswa Belum Tuntas	Siswa Tuntas	Tingkat Ketuntasan
X Pemasaran 1	37	73,27	23	14	37,84%
X Pemasaran 2	36	77,00	8	28	75,68%

(Sumber: Data Primer SMK Negeri 1 Karanganyar yang diolah peneliti)

Data di atas menunjukkan kelas X Pemasaran 1 memiliki tingkat presentase ketuntasan yang lebih rendah dari pada kelas X Pemasaran 2 yaitu kurang dari 75%, sehingga dapat dikatakan bahwa kelas X Pemasaran 1 memiliki hasil belajar yang rendah. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di SMK Negeri 1 Karanganyar adalah 75. Jumlah siswa pada kelas X Pemasaran 1 ada 37 siswa, dan siswa yang mendapat nilai di atas KKM sejumlah 14 siswa, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sejumlah 23 siswa. Jumlah tersebut jika dinyatakan dalam presentase seperti yang terlihat pada tabel 1.2 maka dapat diketahui bahwa ketuntasan di kelas X Pemasaran 1 sebesar 37,84% dan presentase yang tidak tuntas sebesar 62,16%.

Hasil Belajar mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis kelas X Pemasaran 1 yang cenderung rendah tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu metode yang digunakan guru dalam mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) tidak berpusat pada siswa (*student centered*), selama pembelajaran guru hanya melakukan ceramah, sehingga proses belajar mengajar terkesan membosankan. Selain itu guru jarang melakukan pembelajaran kelompok sehingga interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru masih rendah.

Selain itu, pemberian materi yang hanya dilakukan oleh guru secara terus-menerus akan menyebabkan kurangnya interaksi antar siswa dan menghambat proses berpikir siswa serta siswa merasa bosan dan malas mengikuti pelajaran. Terbukti berdasarkan observasi terdapat beberapa siswa yang mengobrol dengan temannya saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena

siswa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak diam dan mendengarkan materi atau bahkan mengobrol dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas X Pemasaran 1 yang disebabkan oleh:

1)Keaktifan siswa yang rendah menyebabkan hasil belajar siswa yang tidak optimal, 2)Pembelajaran masih bersifat *teacher centered learning*, menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, 3)Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang inovatif sehingga siswa merasa bosan dan malas mengikuti pelajaran, 4) Kurangnya penghargaan dari guru sehingga minat belajar siswa menjadi kurang. 5) Pembelajaran hanya bersifat teori, sehingga kreativitas siswa tidak terasah dan siswa tidak produktif.

Melihat kondisi yang terjadi di lapangan, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dan mampu meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan juga produktif. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Slavin (2006: 143) dari berbagai model pembelajaran, STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam model pembelajaran ini kelompok terbaik akan memperoleh penghargaan dari guru, sehingga siswa akan lebih termotivasi dan minat belajar siswa akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gencosman & Dogru (2012: 50) membuktikan bahwa, "*Education method based on STAD increases the academic achievements of the students, compared to the education based on traditional teaching methods*". Penelitian Gencosman dan Dogru membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran tradisional. Dalam metode ini, tetap digunakan unsur ceramah dan latihan serta memiliki unsur diskusi dan tutorial sebaya sehingga diharapkan kemampuan siswa dalam memahami materi dapat

merata dengan saling aktif membantu pemahaman teman sebaya dalam kelompok.

Pelaksanaan model pembelajaran tipe *STAD* memungkinkan guru untuk mengolaborasikan dengan media pembelajaran edukatif yang menyenangkan. Di dalam dunia pendidikan tentu dikenal media pembelajaran, media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan.

Media pembelajaran terbagi dalam berbagai macam, salah satunya adalah media gambar. Dalam pembelajaran di sekolah media gambar sangat baik digunakan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar, karena media gambar ini dapat menarik perhatian siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin mengetahui tentang gambar yang dijelaskan guru dan materi yang disampaikan melalui media gambar tersebut akan lebih optimal. Apabila dikaitkan antara media gambar dan pembelajaran, dengan menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran maka pembelajaran akan lebih menarik, efektif dan efisien. Media gambar dipilih karena peserta didik dapat berfikir konkrit, semua yang guru utarakan dapat mereka buktikan sendiri dengan mata mereka. Selain itu media gambar merupakan media belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang di buat secara menarik dalam bentuk kombinasi warna dan animasi yang dapat disesuaikan dengan usia peserta didik, sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tidak membosankan.

Sesuai dengan analisis situasi yang telah diuraikan terkait permasalahan dan solusi pemecahan masalah pendidikan dalam ranah proses pembelajaran, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar diharapkan dapat menjadi salah satu variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Karanganyar.

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* disertai media gambar.

## Kajian Pustaka

Menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan seseorang. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa dia telah berhasil dalam belajarnya. Tuilan, Liando, dan Maru (2013: 8) mengemukakan, *“Student learning outcomes are statements that specify what students will know, be able to do or be able to demonstrate when they have completed or participated in a program/activity/ course /project. Outcomes are usually expressed as knowledge, skills, attitudes or values”*. Hasil belajar adalah sesuatu yang diketahui, dilakukan, atau yang mampu ditunjukkan siswa ketika mereka telah selesai atau berpartisipasi dalam program/kegiatan/pelajaran/proyek. Hasil belajar siswa biasanya dinyatakan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai. Khan (2011: 212) mengemukakan, *“Learning outcomes is the level of student success in learning the subject matter in schools that are expressed in the form of scores obtained from the results of tests on a particular subject matter”*. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam belajar materi pelajaran di sekolah yang disajikan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes pada subyek tertentu.

Menurut Sudjana (2009: 18), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya seperti, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor eksternal adalah Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran. Faktor eksternal ini dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Menurut Sudjana (2009: 22), dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom membaginya menjadi 3 ranah, yaitu: ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Berkenaan dengan ranah afektif, ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu pertama kompetensi afektif, dan kedua sikap dan minat

siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ranah kognitif adalah segi kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Hasil belajar ini dapat diukur dengan menggunakan penilaian autentik. Hart dalam Pantiwati (2013: 4) menyatakan bahwa *“authentic assesment* merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh siswa dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang langsung mempunyai makna pendidikan. Menurut Pusat Kurikulum dalam Muchtar (2010: 72) menyatakan bahwa *“penilaian autentik (authentic assesment)* adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik”.

Kunandar (2013: 36) mengemukakan bahwa, *“Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)”*. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian sikap.

Arikunto (2009: 21) mengemukakan ada beberapa tujuan atau fungsi penilaian, yaitu:

- 1) Penilaian berfungsi selektif, hasil belajar sering digunakan untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan tertentu atau jenis pendidikan tertentu, 2) Penilaian berfungsi diagnostik, dari hasil penilaian dapat diketahui kelemahan dan kelebihan siswa, dapat pula diketahui sebab-sebab kelemahan siswa tersebut serta cara untuk mengatasinya, 3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan, dari hasil belajar guru dapat menempatkan siswa tersebut dalam kelompok yang sesuai dengan hasil belajarnya. Siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan ditempatkan dalam kelompok yang sama dalam belajar, sehingga pembelajaran akan lebih

efektif, 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, penilaian hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana pembelajaran berhasil diterapkan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman melalui latihan-latihan dan interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 53). Dick, Carey & Carey (2009: 96) berpendapat, "*There are two aspect to the analysis of the learning context that determine what is and what should be. The what is is a review of the setting in which instruction will take place. The what should be is facilities, equipment, and resources that adequately support the intended instruction*". Terdapat dua aspek mengenai konteks pembelajaran, yaitu *what is* dan *what should be*. *What is* berarti pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen pengajaran yang saling terkait dan terintegrasi menjadi satu fungsi dalam mencapai tujuan. *What should be* adalah fasilitas, peralatan, dan sumber yang memadai untuk mendukung sistem yang dimaksudkan.

Menurut Soekamto & Winataputra (2006), model pembelajaran merupakan kerangka yang menuliskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai petunjuk bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurul Hayati dalam Rusman, 2011: 203).

Fithri (2013: 83) berpendapat bahwa, "*Cooperative learning is a teaching method that facilitates pupils to work together in team to assist each other in experiencing learning activities*". (Pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran yang memfasilitasi siswa untuk bekerja sama dalam tim dan saling membantu pada kegiatan belajar. Sistem belajar kooperatif, membuat siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya.)

Menurut Rusman (2011: 212) prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut: 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran, 2) Belajar kelompok, tahapan ini

dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok, 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim.

Menurut Slavin (2006: 57) keuntungan yang diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif, di antaranya berikut ini: 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, 2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk bersama-sama berhasil, 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya, untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, 5) Interaksi siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang nonkonservatif menjadi konservatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu Student Teams Achievement Divisions (STAD). Menurut Slavin (2006: 143) STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik pada kelasnya serta menumbuhkan hubungan siswa satu dengan yang lainnya dalam kelompok maupun luar kelompoknya, sehingga dapat mendorong kegiatan belajar siswa dan hasil belajar dapat meningkat.

Menurut Rusman (2011: 213) dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-5 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Penelitian Yeung (2015: 30) mengemukakan, "*Four to five students will be assigned to various groups comprising certain levels of differentiation: competence, sex, and race*". Menurut Yeung 4-5 siswa akan ditugaskan kedalam kelompok yang terdiri dari beragam kompetensi, jenis kelamin, dan ras. Van Wyk (2012: 262) juga berpendapat, "*The teams for this research consist of heterogeneous groups of five members composed on the basis of random selection in accordance with gender and ethnicity (diversity)*". Menurut van Wyk dalam penelitian ini tiap kelompok bersifat heterogen yang terdiri dari lima anggota atas dasar pemilihan acak sesuai dengan jenis kelamin dan beragam suku

(*diversity*). Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat bekerja sama antar anggota kelompok dalam usaha memecahkan masalah. Van Wyk (2013: 1154) mengemukakan, "*In STAD, learners formulate and pursue their own learning objectives by researching a situation, developing appropriate questions, and producing their own solution to a problem. Teachers facilitating and coaching learners with suggestions and advices*". Menurut van Wyk dalam STAD, siswa merumuskan dan mencari tujuan pembelajaran mereka sendiri dengan meneliti situasi, mengembangkan pertanyaan yang tepat, dan mencari solusi mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah. Guru hanya memfasilitasi dan membimbing peserta didik dengan memberikan saran dan nasihat. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan yang masih kurang dapat meningkatkan kemampuannya bersama siswa lain yang memiliki kemampuan lebih. Metode ini dilakukan dengan melibatkan "kompetisi kelompok". Siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Rusman (2012: 215-217) yaitu

1. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Pembagian kelompok

Siswa dibagi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik sehingga tidak ada ketimpangan kemampuan antar kelompok.

3. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan

yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

4. Kegiatan belajar dengan tim (kerja tim)

Siswa belajar dengan kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri penting dari STAD.

Menurut Brigs (Sadiman, 2006: 6) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Jadi, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Sudjana dan Rivai (2006: 2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Menurut (Djamarah, 2009: 140) menggolongkan media pembelajaran menjadi tiga yaitu: 1) Media auditif yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, kaset rekorder, 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan karena hanya menampilkan gambar diam seperti film bingkai, foto, gambar, atau lukisan, 3) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian dari media grafis. Karena media gambar merupakan bagian dari pembuatan media grafis. Menurut Tegeh (2008: 36) yang dimaksud media gambar dilihat dari pandangan media grafis adalah gambar hasil lukisan tangan, hasil cetakan, dan hasil karya

seni fotografi. Penyajian obyek dalam bentuk gambar dapat disajikan melalui bentuk nyata maupun kreasi khayalan belaka sesuai dengan bentuk yang pernah dilihat oleh orang yang menggambarnya.

Menurut Purwanto dan Alim (2010: 63), kelebihan media gambar adalah: 1) Sifatnya konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja, 5) Murah harganya, mudah didapatkan dan digunakan.

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* didukung oleh teori belajar konstruktivisme, yang mengasumsikan bahwa siswa membangun pemahaman-pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman. Dalam teori ini belajar tidak hanya mengonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran, namun juga memperdalam proses-proses pemaknaan tersebut melalui pengekspresian ide-ide. Tokoh yang mengembangkan konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Vygotsky (Cahyo, 2013: 78).

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik pada kelasnya serta menumbuhkan hubungan siswa satu dengan yang lainnya dalam kelompok maupun luar kelompoknya. Kelebihan dari metode *STAD* dibanding metode ceramah yaitu jika metode ceramah semua yang dipahami siswa merupakan hasil transfer dari guru ke murid, sedangkan metode *STAD*, siswa mendapat sedikit penjelasan materi dari guru dan juga mendapatkan pemahaman yang berasal dari hasil tanya jawab dengan teman satu kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan materi pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis yang bersifat hafalan. Sebelum dan sesudah pelaksanaan *STAD* ini, siswa diberikan test untuk mengetahui skor kemajuan individu yang diakumulasikan dalam kelompok masing-masing. Kelompok yang mendapatkan skor kemajuan terbanyak ialah kelompok yang terbaik.

Metode pembelajaran tipe *STAD* ini juga dapat dipadukan dengan media pembelajaran. Media pembelajaran akan membuat suasana belajar akan lebih menyenangkan, dan meningkatkan semangat siswa. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan adalah media gambar. Menurut Tegeh (2008: 36) yang dimaksud media gambar dilihat dari pandangan media grafis adalah gambar hasil lukisan tangan, hasil cetakan, dan hasil karya seni fotografi. Setiawan (2007: 24) mengemukakan

bahwa media gambar dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata, banyak tersedia dalam buku-buku, sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan, relatif tidak mahal, dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi. Dalam pembelajaran di sekolah media gambar sangat baik digunakan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran karena media gambar ini cenderung sangat menarik hati siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin menegtahui tentang gambar yang dijelaskan dan guru pun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media gambar tersebut.

Menurut Rusman (2012: 215) Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terdiri dari 6 langkah yaitu: 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi, 2) Pembagian Kelompok, 3) Presentasi Guru, 4) Kerja Tim, 5) Penghargaan Prestasi Tim, 6) Kuis (Evaluasi)

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini akan dikolaborasikan dengan media gambar. Media gambar diterapkan pada tahap Presentasi Guru dan Kerja Tim. Pada tahap Presentasi Guru media gambar akan disajikan sebagai pelengkap untuk memperjelas penyampaian materi oleh guru, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menerima materi belajar. Kemudian media gambar juga akan digunakan pada tahap Kerja Tim, pada tahap ini media gambar disajikan dalam bentuk Lembar Kerja Kelompok yang berbentuk beberapa potongan gambar dan potongan materi pelajaran yang harus ditempel sesuai dengan pasangannya. Bagi kelompok yang telah selesai pada Kerja Tim diminta untuk menempelkan hasil kerjanya di depan kelas dan mempresentasikannya secara bergantian dimulai dari kelompok tercepat. Seluruh siswa akan berusaha menjadikan kelompoknya menjadi pemenang sehingga siswa akan berusaha secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Di bawah ini adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* setelah dikolaborasikan dengan media gambar: 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi, 2) Pembagian Kelompok, 3) Presentasi Guru, 4) Kerja Tim dengan Media Gambar, 5) Presentasi Tim dengan Media Gambar, 6) Penghargaan Prestasi Tim, 7) Kuis (Evaluasi)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Karanganyar yang terletak di Jalan A.W.



Monginsidi Karanganyar, Tegalgede Karanganyar, Jawa Tengah 57716. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan Januari sampai Juni 2016.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*. PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Hal penting dalam PTK adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan guru (dan bersama pihak lain) untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Karanganyar semester genap tahun ajaran 2015/2016, yang berjumlah 37 siswa. Objek penelitian adalah berbagai kegiatan yang berlangsung dalam proses pembelajaran yang meliputi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar dalam mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis.

Jenis data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli. Data primer dapat berupa opini orang secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Adapun sumber data primer diperoleh dari: a) Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis dan siswa kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Karanganyar; b) Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar.

Untuk data sekunder penelitian ini yang diperoleh langsung melalui media perantara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah: a) Nilai ujian akhir semester 1 siswa kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Karanganyar tahun ajaran 2015/2016; b) Dokumen atau arsip sekolah berupa daftar nama siswa, silabus, dan dokumen lain yang menunjang penelitian ini. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada saat metode pembelajaran yang sudah direncanakan digunakan di dalam kelas. Observasi yang dilakukan adalah observasi sistematis dengan menyiapkan instrument berupa lembar observasi. Data yang dihasilkan dari kegiatan observasi ini adalah

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan.

Penelitian ini, digunakan metode wawancara tak berstruktur karena metode tersebut lebih luwes untuk dilaksanakan. Responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya, dengan demikian akan diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai masalah yang diteliti karena responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pemikiran masing-masing. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran untuk mendapatkan data mengenai kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan untuk pengumpulan data sejenis dengan menggunakan sumber data yang berbeda. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Triangulasi metode dilakukan untuk mengumpulkan data dari metode yang berbeda. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dibandingkan, sehingga dapat diambil kesimpulan.

Analisis deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dilakukannya tindakan dengan kondisi yang diperoleh antar siklus sehingga dapat dilihat adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan. Analisis data kuantitatif yang digunakan peneliti adalah data kuantitatif sederhana berupa perhitungan nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan menghitung presentase ketuntasan hasil belajar siswa melalui tes formatif. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Analisis data kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, refleksi tiap-tiap siklus dan membandingkan kondisi kinerja siswa dan guru sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar. Ukuran Keberhasilan penelitian ini adalah 75% siswa memperoleh hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sebesar 76.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

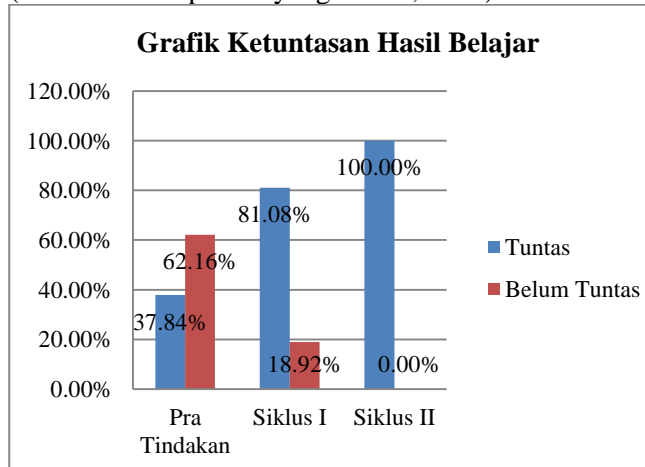
Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB). Perolehan nilai hasil kerja kelompok secara diskusi kelompok dari siklus I yang awalnya hanya terdapat delapan kelompok yang berhasil menyelesaikan kerja kelompok dengan mendapat nilai di atas KKM, kemudian terjadi peningkatan di siklus II. Pada siklus II diketahui terdapat sembilan kelompok atau semua kelompok berhasil menyelesaikan tugas kelompok dengan mendapat nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin paham dengan materi yang diberikan dan peserta didik mampu mengerjakan tugas proyek secara kelompok dengan sebaik mungkin melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar. Berikut adalah perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II:

### Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik (Tes Evaluasi Tertulis)

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tes Tertulis Antar Siklus

Kriteria	Jumlah Peserta Didik			Presentase		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Tuntas	14	30	37	37,84%	81,08%	100%
Belum Tuntas	23	7	0	62,16%	18,92%	0%
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>37</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)



Grafik Ketuntasan Hasil Belajar

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

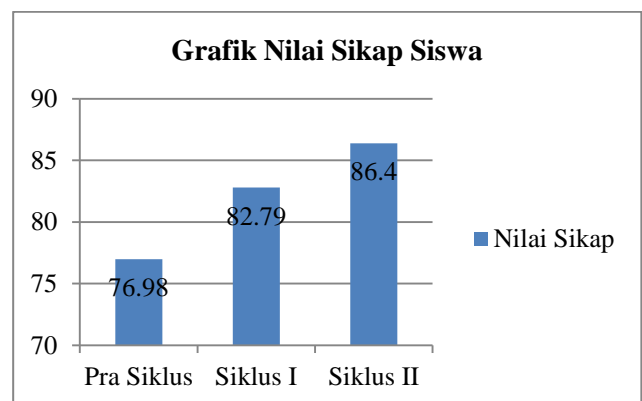
Tabel dan Grafik di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari ranah kognitif. Data sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar diperoleh dari hasil tes ulangan akhir semester ganjil yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Diketahui bahwa pada ulangan akhir semester ganjil sebanyak 23 peserta didik belum tuntas, sedangkan 14 peserta didik telah tuntas dan mendapat nilai di atas KKM. Pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 43,24% dari pra tindakan, sebanyak 30 peserta didik tuntas pada siklus I dan terdapat 7 siswa yang belum tuntas. Pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi 100% atau mengalami peningkatan sebesar 18,92% dari siklus I. Sebanyak 37 peserta didik atau seluruh peserta didik dinyatakan tuntas dan mendapat nilai di atas KKM. Berdasarkan data peningkatan hasil belajar kognitif tersebut, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan memudahkan siswa dalam menangkap pelajaran sehingga hasil belajar kognitif siswa juga mengalami peningkatan.

### Hasil Belajar Afektif Peserta Didik (Sikap)

Tabel 3. Rata-rata Hasil Penilaian Sikap

	Rata-rata Hasil Penilaian Sikap
Pra Siklus	76,98
Siklus I	82,79
Siklus II	86,40

(Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2016)



Grafik Nilai Sikap Siswa

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel dan Grafik di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari ranah afektif. Data penilaian sikap diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran. Diketahui bahwa sebelum

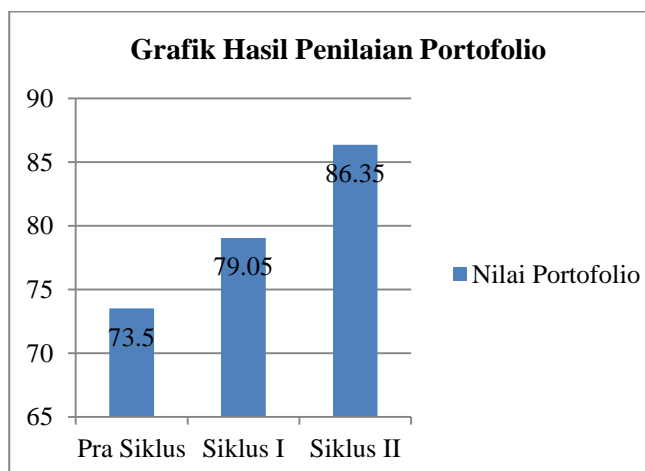
penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar rata-rata nilai sikap siswa sebesar 76,98. Selanjutnya setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar pada siklus I rata-rata nilai sikap siswa sebesar 82,79, nilai tersebut meningkat menjadi 86,40 pada siklus II. Peningkatan nilai sikap siswa dari siklus I ke siklus II disebabkan karena meningkatnya kesadaran dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus II terlihat siswa lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan kelompok. Kerja sama dan sikap saling menghargai pendapat antar siswa juga terlihat lebih baik pada siklus II. Pada siklus I keindividuan siswa dalam kerja kelompok masih sangat terlihat seperti saat terdapat perbedaan pendapat dalam kelompok, siswa lebih memilih mempertahankan pendapat masing-masing daripada mencari penyelesaiannya, sedangkan pada siklus II siswa telah menyadari pentingnya kerja sama dan saling menghargai pendapat antar teman untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara berkelompok.

### Hasil Kerja Kelompok Peserta Didik

Tabel 4. Rata-rata Hasil Penilaian Kerja Kelompok (Portofolio)

	Rata-rata Hasil Penilaian Portofolio
Pra Siklus	73,5
Siklus I	79,05
Siklus II	86,35

(Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2016)



Grafik Hasil Penilaian Portofolio

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan selama pengerjaan tugas kelompok, mulai dari kegiatan perencanaan,

pelaksanaan, hingga kegiatan pelaporan atau presentasi hasil proyek. Berdasarkan gambar dan tabel di atas diketahui bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar rata-rata nilai portofolio siswa sebesar 73,50. Selanjutnya setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar pada siklus I rata-rata hasil kerja kelompok adalah sebesar 79,05, dan pada siklus II hasil kerja kelompok meningkat menjadi 86,35. Pada siklus II hasil kerja kelompok siswa telah menunjukkan hasil yang optimal daripada siklus I, hal ini dikarenakan pada siklus II siswa lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kerja kelompok, mulai dari kegiatan perencanaan yang lebih matang, pelaksanaan tugas yang lebih baik, serta kegiatan presentasi hasil kelompok yang telah dipersiapkan lebih baik dari siklus I.

### Pembahasan

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) siswa kelas X-3 SMK Negeri 1 Karanganyar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gencosman & Dogru (2012: 50) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Achievement Division (STAD)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus I dan siklus II terjadi karena dipengaruhi oleh langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar yang diterapkan oleh guru. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rusman (2012: 215), bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terdiri dari 6 langkah yaitu: 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi, 2) Pembagian Kelompok, 3) Presentasi Guru, 4) Kerja Tim, 5) Penghargaan Prestasi Tim, 6) Kuis (Evaluasi)

Semua langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar tersebut sangat mempengaruhi perubahan hasil belajar siswa, yaitu:

#### Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menurut Cahyo (2013: 80) peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator. Dengan demikian langkah awal yang harus dilakukan oleh guru

sebagai fasilitator pembelajaran yaitu mempersiapkan kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran agar semua peserta didik dalam kondisi siap dan termotivasi, agar ketika dalam pembelajaran semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga akan menentukan tercapainya hasil pembelajaran yang baik sesuai dengan target hasil belajar yang diharapkan. Pada tahap ini siswa mendengarkan penyampaian guru mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk belajar. Melalui tahap ini terbukti bahwa siswa siap secara fisik dan psikis dalam mengikuti pembelajaran.

#### Pembagian Kelompok

Teori konstruktivisme menurut Vygotsky memandang penting dibentuknya kelompok belajar, sehingga setiap anak memiliki rasa tanggung jawab dan merasa adanya saling ketergantungan secara positif karena setiap anggota memiliki peran serta dalam mencapai keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2006: 20). Pada tahap ini siswa dibagi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik sehingga tidak ada ketimpangan kemampuan antar kelompok. Pada tahap ini siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai cara kerja dan aturan kerja kelompok. Melalui tahap ini guru menanamkan sikap saling menghargai pandangan antara siswa satu dengan siswa yang lain, saling bekerja sama dalam kelompok, dan pembagian tugas kelompok secara adil.

#### Presentasi Guru

Menurut Vygotsky dalam Slavin (2006: 20) teori konstruktivisme menekankan pada *scaffolding*. *Scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi bantuan tersebut setelah anak mampu untuk memecahkan masalah yang dialaminya. Dalam model pembelajaran ini siswa berinteraksi dengan guru untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan, guru memberikan bantuan atau dukungan kepada siswa sehingga siswa dapat memecahkan masalah dari tugas yang dihadapinya secara mandiri bersama kelompoknya. Teori tersebut sesuai dengan tahap ini, yaitu guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai serta pentingnya pokok bahasan pada pertemuan tersebut. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media

gambar, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya. Melalui tahap ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi biaya produksi yang diajarkan .

#### Kegiatan belajar dengan tim (kerja kelompok) dengan media gambar

Pada tahap ini siswa belajar berdiskusi dengan kelompok yang telah dibentuk. Siswa diharapkan aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan mendiskusikannya dengan teman sekelompok. Kemudian guru membagikan lembar kerja kelompok berbentuk beberapa potongan gambar dan potongan materi pelajaran yang harus ditempel sesuai dengan pasangannya. Melalui tahap ini terbukti bahwa siswa dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi dengan kelompok, kemampuan menganalisis, dan kemampuan memecahkan masalah, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Slavin (2006: 20) Vygotsky menyebutkan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap. Tahap ini adalah proses yang menjadikan siswa sedikit demi sedikit memperoleh kecakapan intelektual melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih ahli, orang dewasa, atau teman yang lebih pandai. Selain itu teori Bruner juga mendukung dalam penggunaan media gambar. Teori ini mengasumsikan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Bruner (Bruner dalam Uno, 2006: 134).

Presentasi Hasil Kerja Tim dengan Media Gambar Teori belajar konstruktivisme menurut Piaget mengasumsikan bahwa siswa membangun pemahaman-pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman. Dalam teori ini belajar tidak hanya mengonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran, namun juga memperdalam proses-proses pemaknaan tersebut melalui pengekspresian ide-ide (Cahyo, 2013: 78). Hal ini sesuai dengan tahap pembelajaran *STAD* yang ke-5 yaitu presentasi dengan Media Gambar. Pada tahap ini kelompok yang telah selesai akan menempelkan hasil

kerjanya di depan kelas dan mempresentasikannya secara bergantian dimulai dari kelompok tercepat. Siswa membentuk pemahamannya berdasarkan pengalamannya dalam presentasi dan diskusi antar kelompok dengan melakukan tanya jawab. Melalui tahap ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan mendengarkan. Selain itu pada tahap ini juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif dan psikomotor.

#### Penghargaan prestasi tim

Kelompok terbaik akan memperoleh penghargaan dari guru. Melalui tahap ini terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pemberian penghargaan dilakukan pada akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setiawan (2007: 148) menyatakan penghargaan merupakan hadiah terhadap hasil-hasil yang baik dari peserta didik dalam proses pendidikan. Penghargaan merupakan hal yang menggembirakan bagi peserta didik, dan dapat menjadi pendorong bagi belajarnya sehingga akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

#### Evaluasi

Pada tahap ini guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian tes evaluasi tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Pemberian tes evaluasi disini berupa tes tertulis yang harus dikerjakan secara individu. Melalui tahap ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif melalui tes tertulis. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwandi (2009: 35) yang menyatakan bahwa penilaian tes dilakukan dengan penilaian tes formatif. Tes formatif dilakukan selama kegiatan belajar mengajar masih berlangsung, pada setiap akhir suatu satuan bahasan. Tes formatif merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan. Hasil yang diperoleh dari tes formatif merupakan masukan yang berguna untuk mengukur keefektifan kegiatan pengajaran yang dilakukan.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Jenis Penilaian	Penilaian Portofolio	Penilaian Sikap	Penilaian Tertulis	Nilai Akhir
Siklus I	79,05	82,79	80,97	80,94
Siklus II	86,35	86,40	97,35	90,00

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Berdasarkan data siklus I dan siklus II, diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik selalu mengalami peningkatan baik dari ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotor. Penilaian hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan penilaian autentik. Menurut Kemendikbud (2013: 7), penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang sudah diberikan. Terdapat berbagai teknik dan bentuk penilaian yang digunakan dalam assesmen kelas menurut Suwandi (2009: 39), meliputi: 1) Penilaian tes, 2) Penilaian kinerja, 3) Penilaian sikap, 4) Penilaian produk, dan 5) Penilaian portofolio.

Peningkatan hasil belajar dari ranah kognitif tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik yang diukur dari hasil tes tertulis peserta didik. Nilai tes tertulis peserta didik selalu mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar peserta didik akan belajar dari pengalamannya, melalui belajar dari pengalaman inilah peserta didik akan lebih mengingat dan memahami materi. Hal ini didukung dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Vygotsky dalam Cahyo (2013: 78) yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman-pemahamannya sendiri berdasarkan pengalamannya dalam kelompok belajar sehingga setiap peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan merasa adanya saling ketergantungan secara positif karena setiap anggota memiliki peran serta dalam mencapai keberhasilan kelompoknya.

Selanjutnya peningkatan hasil belajar afektif tercermin dari sikap siswa dalam menyelesaikan tugas dan dalam bekerja bersama kelompoknya. Sikap dalam menyelesaikan tugas, peserta didik lebih disiplin dari segi waktu pengumpulan dan juga lebih bertanggungjawab dengan mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin. Sikap dalam bekerja bersama kelompok, peserta didik mempunyai tenggang rasa yang tinggi, tidak membeda-bedakan teman, peduli terhadap teman, dan juga meningkatnya kerja sama antar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar psikomotor diukur dengan penilaian portofolio yaitu penilaian kerja kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok. Melalui penilaian portofolio dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan terhadap keterampilan peserta didik dalam bekerja menyelesaikan tugas kelompok.

Salah satu penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2007) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan LKS Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sape Tahun Ajaran 2006/2007. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan LKS Bergambar.

Hasil penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik terbukti dengan telah tercapainya KKM yaitu 75% peserta didik mendapat nilai di atas 75 pada siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik ini didukung oleh: 1) Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) mengalami perbaikan, yakni terjadi peningkatan minat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) Peserta didik lebih aktif dalam bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan juga mampu bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, 3) Peserta didik lebih berani dan percaya diri untuk mengeluarkan pendapat dan ide dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas, 4) Keterampilan dan kreativitas peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok mengalami peningkatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) peserta didik kelas X-3 SMK Negeri 1 Karanganyar. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik baik dari ranah kognitif, psikomotor, maupun ranah afektif. Peningkatan

hasil belajar pada ranah kognitif dapat dilihat dari peningkatan nilai ulangan tertulis peserta didik sebelum tindakan, setelah pelaksanaan tindakan siklus I, dan setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Sebelum tindakan rata-rata nilai ulangan tertulis peserta didik yaitu 73,27 dengan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 37,84%. Setelah pelaksanaan tindakan siklus I rata-rata nilai ulangan tertulis siswa meningkat menjadi 80,97 dengan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 81,08%. Rata-rata nilai ulangan tertulis tersebut meningkat menjadi 97,35 dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 100% setelah pelaksanaan tindakan siklus II.

Selain pada ranah kognitif, peningkatan hasil belajar juga terjadi pada ranah afektif dan psikomotor. Ranah afektif diukur melalui penilaian sikap yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Hasil penilaian sikap pada siklus I yaitu sebesar 82,79, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,40. Ranah psikomotor diukur melalui penilaian portofolio yaitu pada saat kerja kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok. Hasil penilaian portofolio pada siklus I yaitu sebesar 79,05, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,35. Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar dapat meningkatkan hasil belajar Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

#### **Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan mengadakan dan memfasilitasi guru-guru mata pelajaran untuk mengikuti *workshop* yang berhubungan dengan model pembelajaran yang inovatif, sehingga guru-guru dapat mempelajari lebih lanjut dan mampu menerapkannya.

#### **Bagi Guru**

Guru mata pelajaran Pengantar Ekonomi Bisnis (PEB) diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* disertai media gambar atau model pembelajaran inovatif lainnya yang relevan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah oleh peserta didik. Selain itu guru sebaiknya juga meningkatkan kemampuan mengembangkan dan menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran inovatif lainnya.

### **Bagi Peserta didik**

Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam mengikuti diskusi kelompok, menyampaikan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan pada saat presentasi. Selain itu peserta didik diharapkan juga lebih aktif untuk mencari sendiri sumber belajar yang lain, tidak hanya menganggap guru sebagai sumber informasi.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengimplmentasikan pengetahuan mengenai penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai media gambar.

### **Bagi Mahasiswa Prodi Ekonomi FKIP UNS**

Mahasiswa Prodi Ekonomi FKIP UNS diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran inovatif dan kreatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai media gambar pada praktik mengajar dan *micro teaching*, sehingga kelak dapat menjadi guru ekonomi yang berkarakter kuat dan cerdas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyo, A.N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press Cipta.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.
- Djamarah, S. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fithri. S. (2013). The Implementation of Cooperative Learning Student Teams Achievement Divisions Technique in Teaching Reading Comprehension. *Journal of English and Education*, 1 (2), 82-89.
- Gencosman, T. & Dogru, M. (2012). Effect of Student Teams-Achievements Divisions Technique Used in Science and Technology Education on Self-Efficacy, Test Anxiety and Academic Achievement. *Journal of Baltic Science Education*, 11 (1), 43-54.
- Khan, G.N. (2011). Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students. *Asian Social Science*. 7 (12), 211-215.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14 (9), 68-76.
- Pantiwati, Y. (2013). Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 1 (1), 1-10.
- Purwanto, M.N., & Alim, D. (2010). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Jakarta: Rosda Jayapura.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, A. (2006). *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, A. (2007). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan LKS Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Sape Tahun Ajaran 2006/2007. *Pekbis Jurnal*, 2 (1), 145- 151.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka.
- Slavin, E.R. (2006). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Soekamto, T. & Winataputra, U.S. (2006). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: P2T Universitas Terbuka.
- Sudjana, N & Rivai, A. (2006). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. (2009). *Model Assesment dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.

- Tegeh, I.M. (2008). *Media Pembelajaran*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Tuilan, J. Liando, N.V. & Maru, M.G. The Implementation Of Student Teams-Achievement Divisions (STAD) to Increase Students Learning Outcome in Grammar Class. *Journal of Teaching English Language and Literature*, 1 (1), 48-51.
- van Wyk, M.M. (2012). The Effects of the STAD Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education. *Journal of Social Science*, 33 (2), 261-270.
- van Wyk, M.M. (2013). The Effect of Student Teams Achievement Divisions as a Teaching Strategy on Grade 10 Learners' Economics Knowledge. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 4 (2), 1153-1157.
- Yeung, H.C.H. (2015). Literature Review of the Cooperative Learning Strategy–Student Team Achievement Division (STAD). *International Journal of Education*. 7 (1), 29-43.